

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah berdirinya MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum

Sejarah berdirinya MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus tidak dapat dilepaskan dari Madrasah Ibtidaiyyah “Salafiyah” Gondoharum, sebab baik pengurus Madrasah Ibtidaiyyah maupun Madrasah Tsanawiyah adalah sama. Sebenarnya menurut, sejarah Madrasah Tsanawiyah ini sudah ada pada tahun 1975 dengan nama “Madrasah Tsanawiyah Salafiyah”. Tetapi karena kekurangan tenaga pendidik yang memadai, akhirnya Madrasah Tsanawiyah tersebut dibubarkan.

Meskipun pernah gagal dalam mendirikan Madrasah Tsanawiyah, namun semangat para pengurus Madrasah dan para tokoh masyarakat tidak pernah pudar untuk mewujudkan berdirinya Madrasah Tsanawiyah di desa Gondoharum Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Hal ini terbukti dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah “Ihyaul Ulum” di desa Gondoharum yang masih sampai sekarang, bahkan telah berhasil meningkatkan statusnya dari terdaftar menjadi Diakui, dan pada tanggal 8 Juni 2005 status Madrasah Tsanawiyah menjadi Terakreditasi A.<sup>1</sup>

Lahirnya Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum di desa Gondoharum Jekulo Kudus, sebenarnya dilatarbelakangi oleh Saran dari H. Nur Aziz yang memandang perlunya mendirikan Madrasah Tsanawiyah, dengan alasan :

- a. Banyaknya lulusan SD/MI yang terpaksa tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi (SMP/MTs), karena sekolah menengah tingkat pertama yang ada relative jauh dari desa Gondoharum.

---

<sup>1</sup>Dokumentasi yang diperoleh dari MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada Tanggal 03 Oktober 2016, pukul 09.30 WIB.

- b. Memandang perlu adanya Madrasah Tsanawiyah untuk meningkatkan pendidikan anak-anak di desa Gondoharum yang saat itu kebanyakan baru tamat sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah.
- c. Kurangnya tenaga pendidik sehingga banyak kegagalan yang ada namun sekarang tenaga pendidik tersebut telah ada.

Setelah dirasa saran tersebut memang benar, maka pengurus yang diketuai oleh H. Moh. Syafe'i, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Desa Gondoharum mengadakan rapat pada hari Rabu Pahing malam Kamis Kliwon tanggal 15 Mei 1985, bertempat di rumah H. Hadi Soenato dengan mengundang para tokoh masyarakat dan tokoh agama menyetujui berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus dan untuk sementara waktu pada saat itu menempati gedung Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

Pada tahun pertama berdirinya yaitu tahun pelajaran 1985/1986, Mts Gondoharum Jekulo Kudus menerima siswa angkatan pertama berjumlah 28 siswa dan yang berhasil lulus 26 orang dengan prosentase kelulusan 96%, ini merupakan suatu prestasi yang memuaskan sebagai sekolah yang baru berdiri.

Perkembangan selanjutnya, MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus mengalami pergantian Kepala Sekolah dari Bpk Faqihuddin Imam Kepada Syamsuddin, A.Md yang juga sebagai pegawai negeri sipil DPK (Dipekerjakan) yaitu mulai tanggal 22 Mei 1990 sampai tanggal 01 Januari 2010.<sup>2</sup>

Untuk selanjutnya karena Kepala sekolah yang terdahulu Bpk Syamsuddin, A.Md telah purna tugas dan masa jabatannya telah berakhir dikarenakan faktor usia beliau, maka kemudian saat ini MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus digantikan oleh Bpk H. Sunarman S.Ag sampai saat ini. Beliau adalah seorang Pegawai Negeri Sipil DPK (Dipekerjakan) di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus sebagai guru, namun karena

---

<sup>2</sup>Dokumentasi yang diperoleh dari MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada Tanggal 11 Oktober 2016, pukul 09.30 WIB.

telah purnanya Kepala MTs Ihyaul Ulum yang lama maka beliau diangkat oleh Pengurus menduduki jabatan sebagai Kepala MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus sampai saat ini.

Dalam perjalanan 5 waktu hingga saat ini MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus selalu lulus dengan prosentase kelulusan 100% dan ini terbukti juga dalam prestasi akademiknya yang diperoleh dapat membawa peluang Juara Umum dalam lomba Olimpiade MIPA (Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA) sekabupaten Kudus yaitu : Juara 1 lomba Bahasa Inggris, dan Juara 1 lomba Matematika.<sup>3</sup>

## 2. Letak Geografis MTs Ihyaul Ulum Gondoharum

Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus berada di wilayah Rt 01/ Rw I, tepatnya di dukuh Tompe desa Gondoharum Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Jarak dari ibukota Kecamatan  $\pm$  6 Km dari ibukota Kabupaten  $\pm$  16 Km, yaitu pada jalan raya Kudus – Pati Km 15. Jarak dari jalan raya  $\pm$  1 Km masuk keselatan.

Adapun batas – batasannya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Jalan Desa Gondoharum.
- b. Sebelah Timur Berbatasan dengan pemukiman penduduk.
- c. Sebelah Utara Berbatasan dengan tanah persawahan

Dari letak tersebut, bahwa MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus memang sangat Ideal untuk sebuah Lembaga Pendidikan, karena situasinya yang sangat strategis dan tempatnya juga mudah dijangkau . disamping itu walaupun berdekatan dengan jalan raya, namun jalan desa Gondoharum tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar. Untuk menjangkau ke lokasi Maadrasah bagi siswa yang berasal dari luar daerah Gondoharum yaitu : dari arah bareng bisa naik angkot jurusan Kudus – Bareng – Kaliampo, yaitu angkutan warna hijau-kuning kemudian turun di

---

<sup>3</sup>Hasil Observasi di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada Tanggal 20 Oktober 2016, Pukul 09.30 WIB.

tugu batas desa Gondoharum, selanjutnya menyeberang jalan, lalu masuk kearah selatan kira-kira 1 Km.<sup>4</sup>

### 3. Profil MTs Ihyaul Ulum Gondoharum

- Nama Madrasah : MTs Ihyaul Ulum
- Alamat : Gondoharum, Jekulo, Kudus
1. No. Telepon : 081 575 117 446
  2. Kabupaten/Kota : Kudus
  3. Nomor Statistik : 21.2.33.19.06026
  4. NPSN : 20317726
  5. Kode Pos : 59382
  6. Pendiri :Pengurus MTs Ihyaul Ulum
  7. Didirikan : 15 Mei 1985
  8. Status : Swasta
  9. Daerah : Pedesaan
  10. Kepemilikan Tanah: Yayasan
    - a. Status Tanah : Wakaf
    - b. Luas Tanah : 1.600 m
  11. Status Bangunan : Yayasan
  12. Luas Bangunan : 1.300 m
  13. Ijin Operasional : Kepala Kantor Departemen Agama Prop. Jawa Tengah
  14. Terakreditasi : A
    - a. Terdaftar(No,Tgl):WK/5.C/47/pgm/Ts/1988,27 Januari 1988
    - b. Diakui : B/Wk/5.C/pgm/Ts/21/1995, 25 Oktober 1995
    - c. Disamakan : Kw.11.4/4/PP.03.2/624.19.29/2005

---

<sup>4</sup>Dokumentasi yang diperoleh dari MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada Tanggal 20 Oktober 2016, Pukul 10.00 WIB

#### 4. Visi, Misi, dan Tujuan Mts Ihyaul Ulum Gondoharum

##### a. Visi Madrasah

“MAJU DALAM PRESTASI, SANTUN DALAM PEKERTI”

##### b. Misi Madrasah

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
2. Mewujudkan lingkungan yang bersih, nyaman dan islami.
3. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar yang berorientasi pada Student Active learning dan bimbingan belajar yang efektif serta efektifitas pembinaan ekstrakurikuler.
4. Menanamkan perilaku sopan, ucapan kalimah thoyyibah, dan pembinaan sholat berjama'ah, serta tartil Al-Qur'an.
5. Mengadakan kerja sama dengan Komite Madrasah dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat, dunia usaha sebagai perwujudan Manajemen Peningkatan Mutu berbasis Madrasah (MPMBM).

##### c. Tujuan Madrasah

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL)
2. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler
3. Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah
4. Meningkatkan prestasi akademik siswa di semua bidang study pelajaran
5. Meningkatkan prestasi non akademik siswa di bidang seni dan olah raga lewat kejuaraan dan kompetisi
6. Mengamalkan Islam Ahlussunah Wal jamaa'ah dengan baik dan benar.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Dokumentasi yang diperoleh dari MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada Tanggal 08 November 2016, Pukul 09.45 WIB

## 5. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa MTs Ihyaul Ulum Gondoharum

### a. Keadaan Guru

Tenaga pendidik (guru) sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan mutu pendidikan di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus. Para pendidik mengajar secara profesional, sesuai latar belakang pendidikannya. Menurut bapak H. Sunarman yang sebagai kepala MTs Ihyaul Ulum Semua guru berperan dalam mewujudkan tujuan madrasah, dan semua guru saling bertukar pendapat mengenai pelaksanaan metode atau model pembelajaran yang mereka lakukan. Guru Fiqih sering berdiskusi dengan guru-guru mata pelajaran yang lain untuk membicarakan materi-materi yang diajarkannya. Hal ini bertujuan agar siswanya faham dengan materi yang diberikan dan juga siswanya dapat menanggapi permasalahan yang benar-benar terjadi di masyarakat. Adapun MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus gurunya berjumlah 26 orang yang terdiri dari 15 Laki-laki dan 11 orang perempuan, seperti yang terlampir.<sup>6</sup>

### b. Keadaan Pegawai

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya pegawai sebagai pendukung proses kegiatan administrasi pembelajaran disekolah agar berjalan dengan baik dan lancar, yang akan mendukung sebuah pendidikan yang berkualitas.

### c. Keadaan Siswa

Siswa merupakan bagian penting yang harus ada di suatu sekolah. Siswa juga sebagai tolak ukur mutu dan kualitas suatu lembaga kependidikan. Lembaga sekolah dikatakan berhasil jika kualitas siswa yang berhasil di ciptakan oleh lembaga sekolah tersebut mampu diakui oleh masyarakat luas. Mutu dan kualitas sekolah diantaranya ditentukan oleh banyaknya prestasi dan *output*/lulusan dari sekolah tersebut.

---

<sup>6</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak H. Sunarman, S.Ag, selaku Kepala Sekolah pada tanggal 20 Oktober 2016 Pukul: 09.30 WIB

Suatu lembaga sekolah dapat dikatakan berhasil jika siswa yang dibina benar-benar menjadi siswa yang berkualitas sesuai dengan keinginan orang tua, masyarakat serta sesuai dengan tujuan sekolah tersebut. Meskipun siswa bukanlah faktor satu-satunya yang penting disuatu lembaga sekolah, namun keberadaan siswa memiliki andil sangat besar dalam keberhasilan didirikannya suatu lembaga sekolah.

Berdasarkan berbagai data yang berhasil penulis dapatkan, siswa yang sekolah di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus kebanyakan dari masyarakat Gondoharum dan sebagian dari luar desa Gondoharum, mereka adalah para santri pondok pesantren Dzikirul Hikmah dari berbagai daerah yang kemudian disekolahkan di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus.

Jumlah siswa yang belajar di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus tahun ajaran 2015/ 2016 ada 166 orang terdiri dari 69 peserta didik putra dan 97 peserta didik putrid, seperti yang terlampir.<sup>7</sup>

## **6. Sarana dan Prasarana MTs Ihyaul Ulum Gondoharum**

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang harus ada di sekolah. Karena tanpa sarana dan prasarana yang memadai maka kegiatan di sekolah tidak akan berjalan lancar. Fasilitas yang memadai mampu menunjang kelangsungan proses belajar mengajar di kelas. sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga pendidikan MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Ketika proses pembelajaran berlangsung guru berusaha untuk menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan dari pihak sekolah secara maksimal untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas, penggunaan fasilitas secara maksimal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa,

---

<sup>7</sup>Dokumentasi yang diperoleh dari MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada 12 Tanggal November 2016, Pukul 10.00 WIB

baik itu berupa pembelajaran di kelas maupun pembelajaran yang ada di luar kelas. Adapun sarana dan prasarananya seperti yang terlampir.<sup>8</sup>

## 7. Struktur Organisasi MTs Ihyaul Ulum Gondoharum

Struktur Organisasi merupakan hal yang sangat penting bagi suatu lembaga apa saja termasuk di dalamnya. Lembaga pendidikan dengan dibentuknya struktur organisasi berarti ada pembagian tugas, pembagian wewenang dan pemberian tanggung jawab. Dengan organisasi yang tertulis maka akan mudah membantu merencanakan suatu program, menyelesaikan serta memberi evaluasi terhadap setiap program atau kebijakan yang telah digariskan. Begitu juga struktur organisasi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, sebagai alat untuk melancarkan tugas dan tanggung jawab Stakhoulder Sekolah. Struktur organisasi menunjukkan tugas-tugas guru selain menjadi tenaga pendidik,. Semuanya selalu mendukung dan bekerja sama antara satu sama lain.

Struktur organisasi bertujuan agar mekanisme dan hubungan kerja dapat berjalan harmonis dan dinamis. Sehingga tugas dari masing-masing individu terbagi rata sehingga semua kebutuhan yang ada di suatu lembaga sekolah mampu diatasi oleh yang bertugas.

Karena Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus berada di bawah naungan Yayasan, maka pemimpin tertinggi dipegang oleh kepala yayasan. Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus dapat dilihat dibawah ini:

1. Kepala madrasah : H. Sunarman, S.Ag
2. Komite Madrasah : Arief Setiaji, S.E
3. Waka kurikulum : Muh. Tahid, S.Ag
4. Waka kesiswaan : Wifiq Azzatun N, S.H, S.Pd
5. Konselor (BK) : Sriyati, S.Pd.I
6. Bendahara : Siti Ismawati, S.Pd

---

<sup>8</sup>Dokumentasi yang diperoleh dari MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada 12 Tanggal November 2016, Pukul 10.00 WIB

7. Sarana dan prasarana : Hj. Siti Rodhiyah, S.Ag  
8. Kabag (Tata Usaha) : 1. Imam Basori, S.Pd.I  
2. Siti Munzaroah, S.Pd.I<sup>9</sup>

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Implementasi Model Diskursus Multy Reprecentacy (DMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus

Penerapan pembelajaran materi Fiqih yang dilaksanakan di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, peneliti melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Peneliti mendapatkan data melalui wawancara dengan berbagai sumber diantaranya: (1) Kepala Madrasah, (2) Waka Kurikulum (3) Guru Mapel, dan (4) Siswa MTs Ihyaul Ulum.

Berdasarkan hasil pengamatan di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada mata pelajaran fiqih untuk kelas VIII Apada hari Kamis jam ke tujuh pukul 11.15 – 11.55 dan istirahat untuk sholat berjama'ah pukul 11:55 – 12:40, kemudian dilanjut pelajaran lagi jam kedelapan pukul 12.40 – 13.20. dan untuk kelas VIII B pada hari sabtu jam kelima dan keenam mulai pukul 09.55 – 11.15.

“Menurut Bapak Muh. Tahid, S.Ag selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa Alokasi waktu pada materi fiqih adalah 1 jam pelajaran x 40 menit dan satu minggu 2 jam perkelas. Dan berdasarkan kurikulum yang digunakan di MTs Ihyaul Ulum Jekulo Kudus adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Dan prosesnya menggunakan 3 tahapan mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.”<sup>10</sup>

Pelaksanaan mata pelajaran fiqih di MTs Ihyaul Ulum Jekulo Kudus diberikan kepada siswa melalui beberapa sumber belajar seperti buku-buku pendamping atau buku paket, lembar kerja siswa (LKS), sumber-sumber lain yang relevan, komputer dan televisi, LCD, dan proyektor. Penggunaan

---

<sup>9</sup>Dokumentasi yang diperoleh dari MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada Tanggal 12 November 2016, Pukul 10.45 WIB

<sup>10</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Muh. Tahid, S.Ag selaku Waka Kurikulum pada tanggal 24 September 2016 pukul: 09.30 WIB.

media pembelajaran oleh guru mata pelajaran fiqih selalu disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Seperti yang disampaikan Bapak H. Sunarman, S.Ag bahwa :

media yang digunakan di Mts Ihyaul Ulum meliputi media cetak yang terdiri dari buku materi pokok (LKS), buku panduan belajar, peta, yang biasanya bentuknya tidak hanya berupa tulisan, tetapi dapat juga menampilkan gambar-gambar, foto, grafik, tabel, dll. Sedangkan untuk media elektronik menggunakan monitor, LCD, komputer, proyektor, dll.”<sup>11</sup>

Guru sebagai fasilitator dan sumber belajar bagi siswa, maka guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru selalu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Maka dari itu guru dalam pembelajaran menggunakan suatu pendekatan, metode, strategi dan juga model yang bervariasi setiap harinya. Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Karena pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran terkadang tidak selalu pas untuk diterapkan, sehingga guru harus pandai dalam memilih dan mempertimbangkan suatu pendekatan dan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang akan diajarkan terutama untuk mata pelajaran fiqih.

Sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi siswa guru dituntut harus bisa menguasai materi secara mendalam dan mampu mempertanggung jawabkan semua yang telah disampaikan. Oleh karena itu untuk sebelum pembelajaran dimulai guru harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, buku-buku panduan yang relevan dan media pendukung lainnya serta memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang terkait.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag selaku guru pengampu mata pelajaran

---

<sup>11</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak H. Sunarman, S.Ag selaku kepala sekolah pada tanggal 20 Oktober 2016 pukul: 09.30 WIB

Fiqih di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, menjelaskan bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu setiap guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti : menyiapkan bahan ajar, RPP, buku panduan yang relevan dan media pendukung yang lain. Serta guru harus mampu memilih pendekatan, model, metode, maupun teknik yang sesuai dengan pelajaran yang terkait dan mampu membuat siswa paham ketika proses pembelajaran berlangsung.”<sup>12</sup>

Dalam penyampaian pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama islam sangat ditekankan di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, salah satunya pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII yang membahas tentang Ketentuan Puasa di sekolah tersebut. Maka dari itu, dalam penyampaian materi ketentuan puasa haruslah menggunakan berbagai cara yang beragam atau bervariasi, dikarenakan tidak semua siswa dapat menerima materi yang disampaikan oleh gurunya dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih, Beliau mengatakan bahwa :

“Pemilihan metode atau model pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Misalnya saya menggunakan model Ceramah, problem solving, resitasi (pemberian tugas), model diskusi, dan juga model yang lain. Dikarenakan mata pelajaran fiqih tidak hanya menggunakan model ceramah atau teori semata, melainkan dengan menggunakan model yang bervariasi misalnya diskusi agar dapat mempraktekkan langsung dengan presentasi sehingga siswa lebih paham.”<sup>13</sup>

Disamping itu Ibu Hj. Siti Rondiyah, S. Ag juga menambahkan, bahwa penerapan model atau model pembelajaran tidak hanya ceramah saja, melainkan bervariasi tergantung situasi dan kondisi peserta didik. Seperti berikut wawancaranya :

“Selain ceramah bervariasi, guru juga menggunakan model diskursus *multy reprecentacy* (DMR). Dengan model tersebut siswa dilatih untuk terampil, siswa juga dilatih untuk memecahkan masalah sendiri. Selain

---

<sup>12</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj Siti Rondiyah S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 Oktober 2016 pukul: 09.30 WIB

<sup>13</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj Siti Rondiyah S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 Oktober 2016 pukul: 09.30 WIB

itu, dengan adanya teknik tersebut siswa akan lebih senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran hanya dilakukan di ruang kelas. Sebenarnya ada program untuk melakukan pembelajaran diluar kelas, namun karena terbatasnya waktu yang tersedia sehingga program tersebut tidak dapat dilakukan secara optimal.”<sup>14</sup>

Karena semakin lama jam pelajaran, maka siswa akan cenderung jenuh. Agar siswa tidak hanya faham dengan pelajaran yang telah disampaikan, maka seorang guru harus mempunyai cara-cara yang efektif agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, penyampaian materi harus menggunakan strategi, metode atau model pembelajaran tertentu agar siswa dapat memahami materi dengan mudah. Serta strategi, metode atau model tersebut sesuai dengan RPP yang ada. Jika strategi, metode atau model yang digunakan tidak sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan, maka hal itu akan lebih membuat siswa tidak faham dan bosan.

Dalam penerapan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) atau pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok di MTS Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus seorang guru tidak menerapkannya di semua kelas, melainkan di terapkan pada kelas VIII saja. Seperti pemaparan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag selaku pengampu mapel Fiqih :

“Saya menerapkan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) tidak untuk semua kelas, tetapi kelas VIII dan IX. Tapi tergantung juga untuk kelas IX, karena materinya padat dan harus mengulang materi kelas VII dan VIII . Jadi saya terapkan pada kelas VIII saja.”<sup>15</sup>

Cara penerapan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) yang diterapkan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag ada empat langkah : Tahap Persiapan, pendahuluan, penerapan, dan penutup. Seperti yang dijelaskan Ibu Hj. Rondiyah, S.Ag:

---

<sup>14</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj Siti Rondiyah S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 Oktober 2016 pukul: 09.30 WIB

<sup>15</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul: 09.30 WIB

“Saya menerapkan model Diskursus *Multy Reprerentacy* (DMR) dengan langkah-langkah: pertama, persiapan atau perencanaan, pendahuluan, penerapan dan yang terakhir penutup.”<sup>16</sup>

Selain itu Guru juga memberikan arahan terlebih dahulu agar siswa tidak bingung dalam mengikuti pembelajaran dan model yang diterapkan agar mudah dipahami siswa-siswinya. Seperti yang dijelaskan M. Maulidin Abdullah siswa kelas VIII A :

“Kami diberikan arahan terlebih dahulu mbak dan kami dikasih tahu caranya Pelaksanaan model diskursus *multy reprerentacy* (DMR) yang baik dan benar, dan juga diberi tatacara dalam menjelaskan hasil diskusi kami mbak.”<sup>17</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Model Diskursus *Multy Reprerentacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus**

Dalam proses pembelajaran dengan model Diskursus *Multy Reprerentacy* (DMR) banyak faktor-faktor yang mendukung pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga dalam pembelajaran juga banyak faktor-faktor penghambat proses pembelajaran. Di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus dalam proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan model Diskursus *Multy Reprerentacy* (DMR) terdapat faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi, yaitu:

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat membantu pendidikan menjadi maju dan berhasil dengan baik, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Adapun faktor yang mendukung proses pembelajaran dengan menggunakan model

---

<sup>16</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul: 10.00 WIB

<sup>17</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan M. Maulidin Abdullah selaku siswa kelas VIII A pada tanggal 11 Oktober 2016 pukul: 09.30 WIB

Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) seperti hasil wawancara peneliti kepada guru fiqih:

“Faktornya ya kepada kompetensi atau kualitas guru dalam mengajar di kelas, kreativitas pembelajaran yang dibuat oleh guru, sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Madrasah, respon yang tinggi dari siswa ketika pembelajaran, Antusias siswa terhadap pelajaran dengan menjaga perhatian karena mempersiapkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru”<sup>18</sup>

Dari paparan diatas, dijelaskan bahwa faktor yang mendukung selain berasal dari guru itu sendiri juga dari antusias siswa terhadap pelajaran, dan sumber belajar.

b. Faktor penghambat

Faktor Penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya pendidikan sehingga tujuan pendidikan tidak atau kurang terwujud dengan baik. Begitu juga dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model diskursus *multy repercentacy* (DMR) khususnya pada mata pelajaran fiqih masih mengalami hambatan.

Hambatan tersebut seperti kondisi siswa saat menerima pelajaran, peralatan yang menunjang pembelajaran dan waktu. Sebagaimana yang diuraikan guru fiqih pada saat peneliti mewawancarai mengenai faktor yang menghambat proses pembelajaran dengan menggunakan model diskursus *multy repercentacy* (DMR) pada mata pelajaran fiqih:

“Faktor yang menjadi penghambat diantaranya waktu pembelajaran yang kurang maksimal. Tidak sampai empat jam dalam seminggu, terkadang sehari saja belum sampai dua jam sudah bel pergantian jam pelajaran lain, kurang siapnya guru dalam perencanaan pembelajaran, perbedaan pemahaman dari tiap siswa dan terbatasnya waktu untuk siswa belajar diluar kelas.”<sup>19</sup>

Adapun faktor yang penting menurut guru fiqih yaitu waktu, sebab dilihat dari banyak materi yang harus dapat dipahami siswa dengan

---

<sup>18</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul: 10.00 WIB

<sup>19</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj Siti Rondiyah S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 Oktober 2016 pukul: 09.30 WIB

waktu yang sangat sedikit, hal ini yang kadang membuat guru bingung harus menggunakan teknik atau model pembelajaran apa yang bisa memahamkan siswa dengan materi yang banyak dan waktu yang sedikit agar target yang diinginkan dapat tercapai. Jumlah waktu yang disediakan untuk mata pelajaran fiqih tidak sebanding dengan jumlah materi yang ada dalam kurikulum.<sup>20</sup>

### **3. Hasil Implementasi Model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus**

Respon siswa dalam penerapan model tersebut sangat bagus, dengan adanya sikap aktif dalam pembelajaran, dapat menyelesaikan masalah, siswa juga lebih percaya diri untuk tampil di depan umum. Maka dengan kemampuan yang berbeda itulah yang dimanfaatkan guru untuk lebih menghidupkan suasana belajar yang hidup. Seperti yang dijelaskan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag :

“siswa semakin aktif, semangat dalam belajar, dan semakin terampil dalam penyelesaian masalah, siswa juga menjadi semakin percaya diri untuk tampil di depan umum. Karena dalam model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) ini kemampuan siswa lebih terampil khususnya dalam hal presentasi. Namun kemampuan siswa yang berbeda-beda inilah yang saya manfaatkan untuk lebih menghidupkan suasana belajar di kelas. Perbedaan kemampuan yang ada pada siswa juga yang menjadi acuan saya untuk menentukan metode atau model yang akan saya terapkan ketika pembelajaran.”<sup>21</sup>

Dan juga seperti yang dijelaskan oleh Niluh Destya Putri siswi kelas VIII B :

“Siswa tambah semangat dalam belajar dan lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran ketika guru menggunakan cara yang menarik pula.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul: 10.00 WIB

<sup>21</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul: 10.00 WIB

<sup>22</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Niluh Destya Putri selaku siswi kelas VIII B pada tanggal 11 Oktober 2016 pukul: 10.00 WIB

Suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di suatu lembaga sekolah pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dari masing-masing lembaga. Secara garis besar tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan karakter berbasis potensi diri yang ada pada masing-masing individu. MTs. Ihyaul Ulum Jekulo Kudus merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang mana dalam tujuan pendiriannya adalah untuk mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang berkompeten dan berpotensi sesuai dengan kemampuan yang terpendam dalam masing-masing siswanya.

Menurut penelitian, MTs Ihyaul Ulum Jekulo Kudus dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan acuan secara nasional yakni menggunakan kurikulum KTSP. Disini peneliti akan mengkaji secara khusus tentang dampak penggunaan model pembelajaran Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) di Mts. Ihyaul Ulum Jekulo Kudus khususnya pada pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berikut adalah tujuan dari penerapan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) pada pelajaran fiqih yang disampaikan Ibu Siti Rondiyah, S. Ag saat wawancara, adalah sebagai berikut:

“Model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) ini digunakan untuk menggali seberapa dalam dan seberapa jauh tingkat pemikiran, pengetahuan, dan pemahaman siswa. Model ini juga sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan atau kendala agar anak tidak merasa bosan ketika belajar, agar siswa tidak merasa pembelajaran fiqih hanya itu-itu saja mbak tanpa ada ketertarikan dan semangat yang tinggi ketika belajar. Selain itu model ini sangat mendukung sekali bagi guru untuk mengetahui bagaimana siswa dalam mengungkapkan pemikirannya atau gagasannya melalui hasil-hasil pemikiran kreatif yang mereka dapatkan. Dari sini siswa dapat memahami materi dengan berfikir secara kreatif, selain itu siswa juga dapat menganalisis pengamatannya tersebut. Karena disini siswa diajak untuk berfikir kreatif dan kritis dalam memahami materi, yaitu salah satunya ini dengan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR).”<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul: 10.00 WIB

Selain menjelaskan tentang tujuan penerapan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) ibu Rondiyah juga menjelaskan tentang dampak dari penggunaan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) dalam pelajaran Fiqih sebagai berikut:

“Kalau dulu sebelum model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) ini saya terapkan anak-anak kurang dalam hal berfikir, dan mereka juga tidak begitu bisa dalam menjelaskan dan memberi gagasan tentang suatu permasalahan tentang materi yang dibahas. Sebelum saya menerapkan model ini suasana pembelajaran di kelas sangat sepi dan siswa kurang responsif terhadap materi yang saya sampaikan. Namun setelah model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) ini saya terapkan mereka lebih semangat dalam berfikir mbak, kalau disuruh mengamati gambar mereka suka sekali ataupun menganalisa suatu permasalahan mereka lebih tanggap. Selain itu mereka juga dapat menjelaskan hasil dari pengamatan mereka di depan kelas mbak. Siswa juga menjadi sangat responsif dan lebih banyak bertanya.”<sup>24</sup>

Menurut Ibu Rondiyah selaku guru Mapel Fiqih di MTs Ihyaul Ulum :

“jika di persentasekan menurut saya tingkat keberhasilan model ini hampir 90% berhasil. Kenapa saya bisa mengatakan keberhasilannya mencapai hampir 90% karena perbedaan kualitas siswa sebelum penerapan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) ini dan setelah penggunaan model ini pada pembelajaran fiqih terlihat signifikan. Sebelum digunakan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) ini siswa hanya bisa menangkap materi yang diberikan oleh guru. Akan tetapi sekarang siswa bukan hanya dapat menangkap informasi dari guru melainkan mereka juga mampu menganalisis dan mengembangkan ide-ide kreatif mereka dalam pembelajaran.”<sup>25</sup>

Dari hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) berhasil dilaksanakan di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus. Dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada masing-masing siswa mulai terlihat dan terasah dengan baik melalui proses berfikir kreatif di setiap pembelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus. Siswa yang dulunya pasif ketika pembelajaran, setelah diterapkannya model Diskursus *Multy*

---

<sup>24</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj Siti Rondiyah S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul: 10.00 WIB

<sup>25</sup>Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Rondiyah, S.Ag selaku guru mapel fiqih pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul: 10.00 WIB

*Reprecentacy* (DMR) mereka semakin aktif dan bisa mengembangkan stimulus yang diberikan guru kepada siswa melalui penjelasan materi, gambar, maupun permasalahan yang harus dipecahkan siswa yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung.

Penerapan model Diskursus *Multy Reprecentacy* (DMR) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran fiqih juga memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kemampuan siswa di ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti ciri-ciri siswa yang mampu mengembangkan karakter berbasis potensi diri sudah mulai dimiliki siswa di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus. Sehingga bukan hanya kemampuan berpikir kreatif siswa saja, akan tetapi penerapan model Diskursus *Multy Reprecentacy* (DMR) pada mata pelajaran fiqih juga mampu mencapai tujuan di MTs Ihyaul Ulum yaitu “terwujudnya pendidikan yang berkualitas, terlaksananya proses belajar mengajar yang berorientasi pada *Student Active Learning*”<sup>26</sup>

### C. Analisis Data

Pada analisis data ini , peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga analisis ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data. Peneliti ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Analisis Implementasi Model Diskursus *Multy Reprecentacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus**

---

<sup>26</sup>Hasil Observasi di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus,pada Tanggal 20 Oktober 2016, Pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, dapat dianalisis bahwa implementasi siswa terhadap model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) yang diterapkan pada mata pelajaran fiqih akan digemari dan disenangi dikarenakan model ini mempunyai variasi pembelajaran yang dirasa siswa tidak akan cepat bosan. Tetapi di dalam model ini siswa tidak hanya sebagai pendengar yang pasif saja melainkan menjadi pendengar yang aktif, itu artinya disamping siswa mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa juga melakukan tindakan seperti yang diperintahkan guru.<sup>27</sup>

Di dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting, apakah guru tersebut dapat membuat suasana menjadi nyaman atau biasa saja. Dan ada kalanya ia memberi penjelasan kepada siswa secara keseluruhan dan dilain waktu guru dapat bertindak sebagai pemimpin jalannya pembelajaran yang menggunakan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR), apabila para siswa belajar secara individual, guru dapat bertindak sebagai penasehat, sumber informasi, pengawas, fasilitator, dan sebagainya. Tugas guru yang utama bukan lagi menyampaikan pengetahuan dan menjadi sumber pengetahuan melainkan memupuk pengertian dan membimbing dalam belajar mandiri. Guru bertanggung jawab atas hasil siswanya secara keseluruhan oleh karena itu guru harus selalu memantau dalam setiap langkah proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, penentuan dan pengumpulan sumber-sumber informasi, memberikan motivasi dan memberi bantuan kepada siswa apabila diperlukan.

Yang dimaksud sumber-sumber informasi disini, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar seseorang. Karena dalam sumber informasi selalu terkandung hal-hal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, hanya saja semua itu tergantung pada kebutuhan belajar masing-masing individu dalam memanfaatkan sumber informasi sebagai

---

<sup>27</sup>Hasil Observasi di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada Tanggal 20 Oktober 2016, Pukul 10.00 WIB.

sarana untuk belajar. Dengan demikian, sumber belajar ini merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal yang baru.

Disamping itu, Peneliti juga menemukan bahwa penerapan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) dalam arti langkah-langkahnya telah dilaksanakan sesuai dengan teori yang ada tetapi juga disesuaikan dengan kondisi siswa dan mediana. Melalui penerapan model tersebut, siswa dapat ikut langsung dalam pembelajaran dengan mengembangkan materi pembelajaran melalui ide-ide kreatif yang muncul dari dalam diri siswa.

Untuk langkah-langkah menggunakan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) yaitu, pertama kali yang guru lakukan adalah membuat skenario pembelajaran melalui RPP, ketika guru sudah berada di kelas, guru meminta siswa untuk mengkondisikan tempat duduknya sesuai dengan yang sudah direncanakan misalnya siswa berkelompok membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas, kemudian guru memberi appersepsi kepada siswa agar mereka lebih siap untuk menangkap materi pembelajaran, setelah itu guru memberi stimulus kepada siswa berupa paparan secara garis besar materi yang akan di berikan.

Setelah pemaparan materi selesai guru bertanya kepada siswa apakah ada bagian yang kurang jelas, jika tidak ada guru lanjutkan pembelajaran ke langkah berikutnya, yaitu saya memberikan bahan untuk diskusi kelompok dan menemukan semua hal yang berkaitan dengan bahan diskusi tersebut yang terdapat di luar lingkup sekolah atau dengan kata lain menemukan hal yang berkaitan dengan materi yang mereka temui ketika berada di lingkungan masyarakat. Setelah itu guru memberi waktu untuk mereka melakukan diskusi dan berfikir sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Setelah diskusi selesai guru menyuruh masing-masing kelompok untuk menunjuk temannya mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Ketikadiskusi berlangsung jika ada siswa yang mempresentasikan sudah selesai, guru mempersilahkan siswa untuk bertukar pendapat dengan

kelompok lain jika ada yang ingin menyanggah atau menambahi hasil yang dibuat oleh temannya.

Melalui diskusi ini dapat membuat siswa menghargai hasil karya orang lain dengan cara bertukar pendapat dengan sopan dan menghargai temannya. guru mempersilahkan mereka untuk bertukar pendapat dengan cara yang baik tanpa ada unsur menjatuhkan antar kelompok. Setelah diskusi selesai guru mengevaluasi hasil diskusi mereka, menambahi jika ada jawaban yang kurang dan memberi masukan untuk jawaban yang belum tepat.<sup>28</sup>

Ketika Guru menerapkan model tersebut untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran fiqih di Mts Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus sudah dikatakan berhasil karena siswa dapat menjawab pertanyaan yang mengasah kemampuan kreatifnya yang berkaitan dengan ide-ide dan juga pemahaman siswa.

Hal ini dibuktikan dengan adanya para siswa yang mengikuti pembelajaran dengan seksama serta siswa mampu memecahkan suatu masalah yang telah diberikan guru dengan cara mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas tanpa ragu. Dan respons siswa cukup baik terbukti dari jumlah siswa yang semakin aktif berpendapat dan menyampaikan pikiran sesuai dengan bahasanya sendiri.

Melihat respon tersebut, peneliti dapat mengatakan bahwa penerapan model Diskursus *Multy Reprecentacy* (DMR) di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus sudah cukup baik dan sudah berjalan dengan baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil diskusi yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran dan juga dapat dilihat dari hasil evaluasi atau penilaian.

Penilaian ini tidak hanya dilakukan ketika proses berlangsungnya pembelajaran, namun penilaian juga dilakukan sesudah pembelajaran. Hal ini

---

<sup>28</sup>Hasil Observasi di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, pada Tanggal 20 Oktober 2016, Pukul 10.00 WIB.

bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Tidak itu juga, pihak sekolah di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus juga memberikan evaluasi dengan berbagai bentuk, guna untuk mengetahui hasil yang diinginkan. Proses akhir dalam proses pembelajaran adalah evaluasi atau penilaian. Dengan evaluasi, maka guru akan mengetahui meningkat atau tidaknya kemampuan berpikir kreatif siswa melalui nilai yang didapatkan oleh siswa tersebut.<sup>29</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus**

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) banyak faktor-faktor yang mendukung pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga dalam pembelajaran juga banyak faktor-faktor penghambat proses pembelajaran. Di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus dalam proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) terdapat faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi, yaitu:

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat membantu pendidikan menjadi maju dan berhasil dengan baik, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Adapun faktor yang mendukung proses pembelajaran dengan menggunakan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) yaituberasal dari guru itu sendiri seperti: persiapan guru dan kematangan dalam menguasai materi, kompetensi atau kualitas guru dalam mengajar di kelas, kreativitas pembelajaran yang dibuat oleh guru, sarana dan prasarana pendidikan

---

<sup>29</sup>Hasil Observasi di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus,pada Tanggal 20 Oktober 2016, Pukul 10.00 WIB.

yang ada di Madrasah, respon yang tinggi dari siswa ketika pembelajaran, serta antusias siswa terhadap pelajaran dengan menjaga perhatian, juga berasal dari sumber belajar yaitu buku paket fiqih, LKS dan bisa juga dengan sumber belajar dari internet. Hal ini menunjukkan sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan yang akan diajarkan sekaligus bahan-bahan yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Guru juga membuat perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan kualitas belajar mengajar yang dipelajari. Sebab, bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Apabila guru sendiri mengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, guru akan lebih mudah menjawab pertanyaan siswa tanpa ragu-ragu.

b. Faktor penghambat

Faktor Penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya pendidikan sehingga tujuan pendidikan tidak atau kurang terwujud dengan baik. Begitu juga dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) khususnya pada mata pelajaran fiqih masih mengalami hambatan. Seperti yang dijelaskan oleh guru fiqih, bahwa Faktor yang menjadi penghambat diantaranya waktu pembelajaran yang kurang maksimal. Tidak sampai empat jam dalam seminggu, terkadang sehari saja belum sampai dua jam sudah bel pergantian jam pelajaran lain, kurang siapnya guru dalam perencanaan pembelajaran, perbedaan pemahaman dari tiap siswa dan terbatasnya waktu untuk siswa belajar diluar kelas.”

Berdasarkan paparan diatas, faktor yang menghambat kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) memang banyak sekali, namun guru harus bisa meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Sebab peran guru dalam suatu kegiatan belajar mengajar merupakan pemimpin jalannya proses

pembelajaran. Apabila kegiatan belajar mengajar dipimpin dengan baik, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik pula. Begitu juga dengan siswa, apabila siswa memang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu pasti akan melakukan yang terbaik buat dirinya sendiri baik dari keaktifan dalam belajar di kelas maupun belajar di luar kelas.

Untuk kurangnya kesiapan seorang guru dalam perencanaan pembelajaran, menjadikannya sedikit kebingungan dalam menentukan model atau strategi apa yang harus digunakan agar siswa mau mendengarkan penyampaian materi dan mereka faham akan materi yang telah diberikan gurunya sehingga mereka tidak akan bosan dan kondisi kelas tidak akan gaduh.

Sedangkan untuk waktu pembelajaran yang hanya 2 x 40 menit dalam satu minggu menjadikannya kurang maksimal proses pembelajaran, dikarenakan waktu yang dibutuhkan sekitar 60 menit karena guru harus menjelaskan serta siswa harus menjawab soal secara bergantian, sehingga waktu yang digunakan kurang mencukupi. Solusinya dengan menambah beberapa menit waktu, maka penerapan model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) ini akan lebih baik dan lebih maksimal hasilnya. Misalnya dengan menambah waktu 10 menit saja menjadi 50 menit dalam satu kali pembelajaran akan menjadikan model ini menjadikan sedikit lebih efektif dan hasilnya lebih baik lagi. Selain itu guru harus lebih kreatif dalam menjalankan pembelajaran, agar yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang harus dicapai.

### **3. Hasil Implementasi Model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa dampak atau hasil implementasi model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa pada mata

pelajaran fiqih di MTS Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus yang disampaikan guru mapel fiqih bahwa, anak lebih aktif pada saat pembelajaran. Siswa juga lebih kreatif dalam memecahkan suatu masalah dengan menggali pengetahuannya sendiri atas apa yang dipelajari, sehingga siswa yang belum tahu atau kurang tanggap akan lebih semangat dalam berpikir untuk memecahkan masalah agar tidak kalah sama temannya yang lain.

Setelah diterapkannya model tersebut, ada perubahan terhadap diri siswa meskipun belum semuanya. Siswa yang awalnya hanya sebagai pendengar yang pasif sekarang mereka semakin berlomba-lomba untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun saat diskusi dan begitupun yang mempresentasikan, mereka berani menjawab permasalahan dengan bahasanya sendiri begitu juga dengan siswa yang menyanggah.<sup>30</sup>

Setelah diterapkannya model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR), banyak perubahan yang diperlihatkan oleh siswa, diantaranya siswa lebih kreatif dari sebelumnya dikarenakan siswa dituntut untuk berpikiran luas dalam menambah referensi pembelajaran fiqih dan tidak hanya terpaku pada buku saja, melainkan dengan berbagai sumber, misalnya dari berita, kitab, internet ataupun dari yang lain. Selain itu juga siswa lebih aktif dalam proses pembelajarannya., hal inidikarenakan pada saat proses pembelajaran siswa sudah berani untuk mengajukan pertanyaan yang belum mereka pahami dan juga mau menjawab pertanyaan dari guru mapel fiqih, meskipun jawaban dari siswa tersebut nantinya akan disempurnakan oleh guru mapelnya, hal ini sudah cukup membuktikan bahwa setelah diterapkannya model diskursus *multy repercentacy* (DMR) tersebut dapat meningkatkan kemampuan berikir kreatif siswa, sehingga siswa lebih kritis dalam berpikir dan menjawab pertanyaan atau menyanggah jawaban dari temannya.

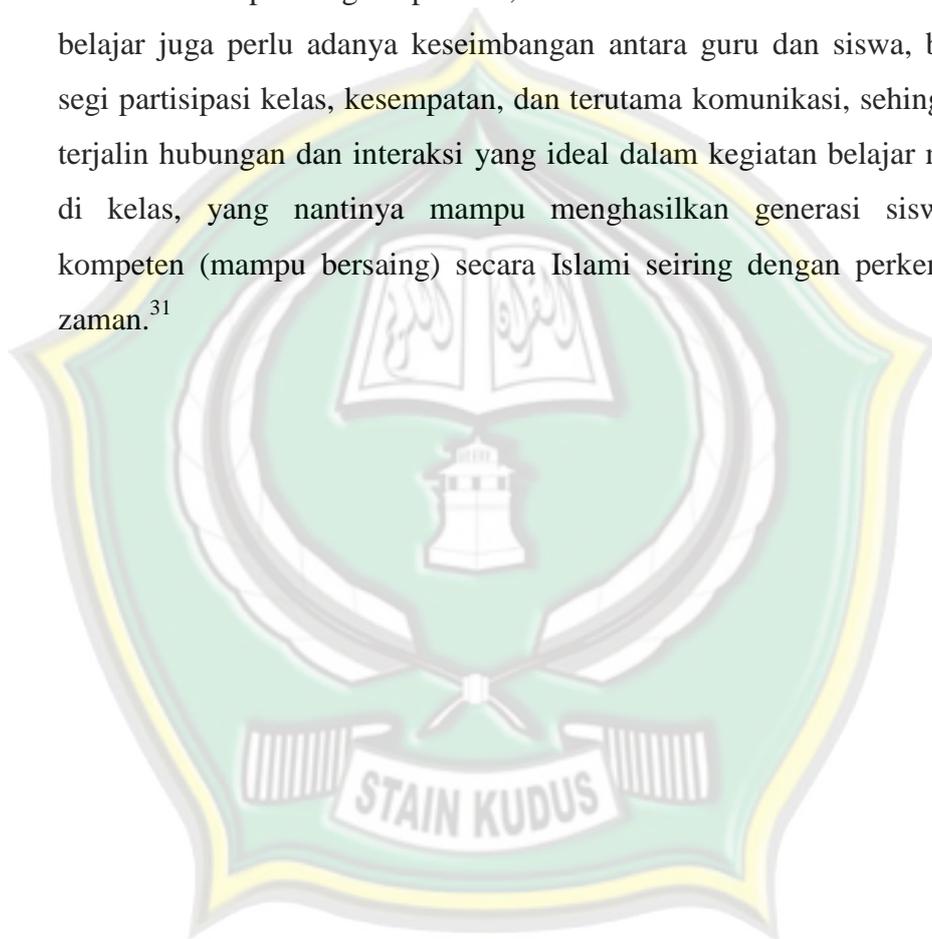
Selain itu juga setelah diterapkannya model diskursus *multy repercentacy* (DMR) tersebut para siswa menjadi semakin kreatif, mampu

---

<sup>30</sup>Hasil Observasi di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus,pada Tanggal 20 Oktober 2016, Pukul 10.00 WIB.

mengembangkan ide dan gagasannya, mampu mengembangkan bakat terpendam dalam diri siswa sesuai dengan potensi masing-masing siswa, mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri dan emosi, responsif, mampu mengembangkan ide-ide baru dalam diri siswa, berani tampil di depan umum, mampu berkomunikasi dengan baik, demokratis dan menghormati pendapat orang lain.

Menurut pandangan peneliti, bahwa dalam keberhasilan kegiatan belajar juga perlu adanya keseimbangan antara guru dan siswa, baik dari segi partisipasi kelas, kesempatan, dan terutama komunikasi, sehingga akan terjalin hubungan dan interaksi yang ideal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, yang nantinya mampu menghasilkan generasi siswa yang kompeten (mampu bersaing) secara Islami seiring dengan perkembangan zaman.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup>Hasil Observasi di MTs. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus,pada Tanggal 20 Oktober 2016, Pukul 10.00 WIB